

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Stres dialami oleh setiap orang dengan tidak mengenal jenis kelamin, usia, jabatan, kedudukan, atau status sosial ekonomi. Tanggapan dan tingkat stres dapat bervariasi pada setiap orang, karena stres merupakan proses persepsi yang bersifat individual (Riggio, 1990). Stres dapat memiliki konsekuensi negatif terhadap kesehatan, memengaruhi proses berpikir dan emosi, mengganggu untuk beradaptasi terhadap lingkungan, bahkan memengaruhi aktivitas dan pekerjaannya (Handoko, 2008).

Seseorang yang mengalami stres mungkin mengalami kelelahan fisik, emosional dan mental di lingkungan kerja. Banyak individu menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat kerja dan stres kerja dengan cepat menjadi isu pelayanan kesehatan nasional. Strategi manajemen *stress on site* sangat penting untuk membantu menjaga kesehatan optimum pekerja di setiap sudut lapangan kerja (Devi Yulianti, 2003).

Pemberian pelayanan kesehatan menjadi prioritas utama bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Peningkatan kebutuhan akan tenaga kerja yang handal merupakan kebutuhan mendesak yang dialami instansi rumah sakit, baik swasta maupun pemerintah. Salah satu pelayanan sentral di rumah sakit adalah bagian Instalasi Perawatan Intensif. Tenaga kesehatan yang bertugas di dalamnya merupakan tim kesehatan yang terdiri dari dokter dan perawat yang telah mendapat pelatihan khusus untuk meliputi *Basic Life Support (BLS)* dan *Advanced Cardiac Life Support (ACLS)* (Depkes, 2006).

Perawat di Instalasi Perawatan Intensif berbeda dengan perawat bagian lain yang mana sebagai salah satu tim kesehatan harus memiliki pengetahuan dan keahlian khusus, meliputi kemampuan menangani kondisi pasien yang kritis, bekerja dengan cepat, tepat, teliti, dan senantiasa cermat dalam mengobservasi dan menilai keadaan

umum pasien yang cenderung fluktuatif. Perawat di Instalasi Perawatan Intensif juga harus memiliki tingkat keterampilan yang kompleks karena bertanggung jawab mempertahankan homeostasis pasien untuk melewati kondisi kritis (Meltzer & Huckabay, 2004). Kondisi pasien yang kritis, beban kerja yang sangat tinggi, serta lingkungan Instalasi Perawatan Intensif dapat menjadi sumber stres bagi perawat tersebut.

Stres menurut Hans Selye (1974) adalah respons tubuh yang sifatnya adaptif pada setiap perlakuan yang menimbulkan perubahan fisik atau emosi. Stres juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia yang pada suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut. Perubahan sosial yang serba cepat dapat memengaruhi nilai moral, etika dan gaya hidup (Selye, 1974). Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat, yang pada akhirnya akan mengganggu kondisi kesehatan fisik maupun mental.

Peristiwa-peristiwa dari dalam dan di luar tempat kerja dapat memicu terjadinya stres. Stres kerja yang dialami individu merupakan hubungan timbal balik antara sesuatu yang berada dalam diri individu dengan sesuatu yang berada di luar individu tersebut (Atwater, 1983). Hubungan tersebut juga berlaku pada peristiwa-peristiwa yang menyebabkan stres kerja pada perawat di Instalasi Perawatan intensif.

Stres yang dialami perawat khususnya perawat Instalasi Perawatan Intensif dapat memberikan dampak yang negatif terhadap kesehatannya dan pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja dan mutu asuhan keperawatan. Oleh karena itu, penanganan dan manajemen yang tepat terhadap stres kerja perawat sangat dibutuhkan.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat dan daya tahan stres kerja perawat Instalasi Perawatan Intensif di RS Immanuel Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana gambaran tingkat stres para perawat Instalasi Perawatan Intensif di Rumah Sakit Immanuel Bandung.
2. Bagaimana gambaran daya tahan stres para perawat Instalasi Perawatan Intensif di Rumah Sakit Immanuel Bandung.
3. Bagaimana gambaran tingkat stres para perawat Instalasi Perawatan Intensif di Rumah Sakit Immanuel Bandung berdasarkan karakteristik individu (usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan dan lama kerja).
4. Bagaimana gambaran daya tahan stres kerja para perawat Instalasi Perawatan Intensif di Rumah Sakit Immanuel Bandung berdasarkan karakteristik individu (usia, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan dan lama kerja).

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu:

Umum:

- 1) Agar pihak rumah sakit mengetahui bagaimana tingkat stres perawat yang bekerja di Instalasi Perawatan Intensif, apakah stres ringan, stres sedang, atau stres berat.
- 2) Agar para perawat yang bekerja di Instalasi Perawatan Intensif dapat mengetahui kondisi stres mereka.

Khusus:

Mengetahui tingkat stres dan daya tahan terhadap stres para perawat di Instalasi Perawatan Intensif sehingga pihak rumah sakit Imanuel dapat

mengadakan evaluasi serta melakukan manajemen *stress on site* sehingga diharapkan kinerja perawat Instalasi Perawatan Intensif menjadi lebih baik.

#### **1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah**

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang tingkat stres dan daya tahannya sehingga penelitian ini dapat dikembangkan, misalnya tentang strategi atau manajemen stres yang tepat.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk rumah sakit sebagai masukan kepada rumah sakit selaku pemberi pelayanan kesehatan untuk membuat kebijakan dalam pengelolaan stres kerja terhadap perawat, dan dalam membuat perencanaan sumber daya manusia yang sehat secara komprehensif.

#### **1.5 Landasan Teori**

Stres adalah respon tubuh yang sifatnya adaptif pada setiap perlakuan yang menimbulkan perubahan fisik atau emosi (Selye, 1974). Segala sesuatu di lingkungan yang dapat mengakibatkan aktivasi respon stres disebut stresor (Yusuf, 2004). Ketika stresor mulai ditangkap oleh panca indera seseorang akan diteruskan ke susunan saraf pusat dan melalui susunan saraf autonom akan diteruskan ke kelenjar hormonal yang akan memengaruhi keadaan organ vital dan kekebalan tubuh (Kisker WG, 1977).

Tingkatan stres dibagi menjadi tiga yaitu ringan, sedang dan berat (Potter & Perry, 2005). Situasi stres ringan tidak mengakibatkan kerusakan fisiologis kronis, sedangkan stres sedang dan berat dapat menimbulkan risiko penyakit medis atau memburuknya penyakit kronis (Kline-Leidy, 1990; Potter, 2005).

Seberapa besar kemampuan individu dalam menghadapi stres tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti disebut dengan daya tahan atau toleransi terhadap stres (Carson et al, 1992). Apabila individu mampu menggerakkan kekuatan, mengatasi, dan melawan stresor, maka ia mempunyai ketahanan terhadap stres yang tinggi. Sebaliknya, jika individu menyerah dan tidak berdaya, maka ia mempunyai ketahanan terhadap stres yang rendah (Crow & Crow, 2003).

Lingkungan kerja di Instalasi Perawatan Intensif yang penuh dengan stresor seperti beban kerja yang sangat tinggi, kurangnya jumlah tenaga perawat, kurangnya pengalaman perawat dan kondisi pasien yang kritis dapat menyebabkan stres kerja bagi perawat (Stordeur, 2001). Stres yang dialami perawat jika tidak dapat diadaptasi akan berdampak buruk bagi kesehatan perawat, dan pada akhirnya memengaruhi kinerja perawat yang berdampak pada kualitas asuhan keperawatan.

